

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Adat istiadat digambarkan sebagai praktik jangka panjang yang membawa perubahan dalam cara hidup suatu masyarakat dan diikuti secara terus menerus sepanjang waktu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tradisi sebagai adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang suatu masyarakat dan masih diikuti hingga saat ini.¹ Ketika menyikapi *ushūl al-fiqh*, tradisi menggunakan istilah "*urf*" untuk merujuk pada rutinitas masyarakat yang mengikuti dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam waktu perkataan maupun perbuatan. Dari segi *urf* terbagi menjadi dua yaitu *urf* baik dan buruk. *Urf* yang baik adalah yang dilakukan berulang kali dan diterima oleh orang banyak serta tidak bertentangan dengan sopan santun dan budi luhur. Sedangkan *urf* yang fasid atau buruk yakni yang berlaku pada suatu tempat meski merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama.²

Secara terminologi, tradisi adalah perilaku yang dilakukan secara turun-temurun, termasuk nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan tradisi. Istilah Latin "*tradisional*" (berarti "*diwariskan*") adalah asal kata tradisi. Pengertian tradisi secara sederhana merupakan sesuatu yang sudah ada mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat dan telah

¹ Nur Syam. *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005). 6-18.

² Arbanur Rasyid, Rayendriani Fahmei Lubis. *Tradisi Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau Pada Upacara Kematian*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021). 7.

dilakukan sejak lama. Menurut Van Rausen berpendapat bahwa tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan juga aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Namun tradisi inibukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi sendiri malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Soerjono Soekamto berpendapat bahwasanya tradisi merupakan segala macam suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok orang atau masyarakat secara terus-menerus (langgeng). Begitu juga menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu dan masih kita gunakan hingga masa sekarang.³

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat.⁴ Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

³ Ainur Rofiq. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. (Volume 15 Nomor 2, September 2019). 93-107.

⁴ Maulidatul Azizah. *Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting sebagai Syarat Perkawinan di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)*. IAIN Kediri, 2020.

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
4. Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.⁵

Tradisi sendiri memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Rafiek fungsi tradisi adalah meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih baik, nyaman, lebih bahagia, aman, sejahtera dan sentosa. hal tersebut berarti tradisi memiliki fungsi untuk menjaga kehidupan manusia secara tidak langsung. Tradisi biasa diartikan pula dengan adat-istiadat, yang mana mencakup sebuah nilai, sistem norma, norma-norma menurut penera yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.⁶

B. Surat Al-Kahfi

Surah al-Kahfi sangat populer di kalangan umat Islam karena di dalamnya berisi kisah Ashabul Kahfi. Surah ke 18 di al-Qur'an termasuk salah satu surah yang diturunkan di Makkah yang terdiri atas 110 ayat. Adapun nama-nama lain dari surah ini adalah al-Kahfi, Ahlu al-Kahfi, Ashab al-kahfi. Surah ini dinamai al-Kahfi karena merujuk pada kisah

⁵ Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983). 30.

⁶ Indra Tjahyadi, Hosnoi Wafa, dkk. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pangan Press, 2019. 13-14.

ashhab al-kahfi yang tertidur di gua selama bertahun-tahun. Kisah tersebut diceritakan secara langsung pada ayat 9-26. Pemuda-pemuda yang tertidur itu sengaja melarikan diri, bersembunyi ke dalam gua lantaran ancaman dari penguasa saat itu. Mereka lebih memilih menyepi guna menjaga iman mereka tetap kuat, tidak teracuni oleh kezhaliman penguasa.

Surah al-Kahfi juga menceritakan tiga kisah yang menakjubkan pada al-Qur'an, yang mengandung I'tibar yang berguna bagi manusia. Pertama, Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26).⁷ Dalam cerita ini, dapat diambil beberapa kesan yang penting. *Pertama*, para pemuda ini memiliki kepercayaan Tauhid, berdasarkan mereka penguasa alam tersebut Esa, kemudian mereka tidak bersedia menyembah kepada kecuali Allah, serta mereka pula percaya kehidupan setelah mati, yakni hari kiamat. Keinginan anak muda tersebut mempertahankan keimanan serta keyakinannya yang bertentangan berdasar kepercayaan penguasa negeri pada saat itu, mereka bersembunyi dalam gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur kemudian membangunkan mereka kembali.

Kedua, pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dalam ayat (60-78) Nabi Musa as diperintah Allah supaya tidak puas dengan wawasan yang dipunyainya dengan mencari pengalaman serta menjadi pembimbing yang lebih bijaksana, yakni seseorang yang lebih pintar daripada dirinya. Pada pertemuannya dengan Nabi Khidhir, dia memperoleh tiga pengalaman bermakna, serta menjadikan Nabi Musa as sadar, jika ada sejumlah hal yang belum dipahami pada pengalaman hidup.

⁷ Mas'ud Ruhul Amin. *Rahasia Kemukjizatan Surat-Surat Paling Populer dalam Al-Qur'an Kunci Sukses Dunia Akhirat*. (Depok: Noktah, 2020), 157

Ketiga, perihal Zulkarnain, pada ayat (83-99) Disebutkan bahwasanya Dzulkarnain mengembara ke bumi sebelah Barat selanjutnya dia mengembara ke bumi bagian timur, ia bertemu kepada sebuah kaum yang menghadapi bahaya Ya'juj Ma'juj, serta membuat dinding bersamaan dengan masyarakat itu menjadi penghalang antara masyarakat kaum itu dan bencana serta bahaya yang disebabkan Ya'juj Ma'juj.⁸

Penyebab surat al-Kahfi bisa menjadi pelindung dari fitnah Dajjal dikarenakan keistimewaan-keistimewaan didalamnya. Surat tersebut dibuka dengan pujian kepada Allah, karena hanya Allah lah satu-satunya Dzat yang berhak dipuji, dan dengan kuasa serta kasih sayang-Nya lah Dia memberi pedoman hidup untuk manusia berupa kitab suci (al-Qur'an). Lalu dalam surat al-Kahfi Allah menyebutkan bahwa semua makhluk dan kejadian-kejadian baik di bumi dan di langit itu tidak terlepas dari keajaiban dari penciptaan yang Allah buat. Salah satu jalannya adalah dengan menghafal dan mendalami serta memahami makna surat al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Karena ketika Allah menyelamatkan para pemuda tersebut yang mereka masuk ke dalam gua, dari situlah terwujudnya bagaimana Allah mengabadikan cerita dan bacaan surat al-kahfi yang melindungi kita dari kezhaliman dan kejahatan, terkhusus fitnah Dajjal.

Dalam surat al-kahfi ayat 1-10 . Allah SWT telah bercerita kepada Rasulullah SAW ketika hatinya tengah dirundung kekecewaan atas perilaku

⁸ Uswatun Hasanah dkk. *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam. (Volume 3, Nomer 1, April 2022). 39-40

orang-orang musyrik dan kesedihan karena wahyu tidak kunjung turun kepada beliau. Hingga akhirnya Allah menceritakan kisah Ashshabul Kahfi ini sebagai hiburan agar Rasulullah SAW tidak berfokus kepada kesedihan tersebut sekaligus menjadi teguran mengenai kehidupan dunia yang selamanya adalah tempat ujian dan segala keinginan tidak selalu didapatkan, lalu manusia diharuskan bersabar atas semua ujian tersebut karena kehidupan yang kekal dan kesenangan yang abadi hanyalah ketika di akhirat nanti.

Dajjal merupakan makhluk Allah SWT yang ditakuti oleh manusia karena kedahsyatan fitnahnya untuk kufur dari Allah SWT. Maka Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa surat al-Kahfi ini akan melindungi manusia dari serangan Dajjal. Ada cara untuk membaca dan menghafal beberapa ayat dalam surat ini. Sering dikatakan bahwa sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir adalah ayat yang penting untuk dihafalkan. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dwud yang membaca:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ. وَفِي رِوَايَةٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ

Dari Abu Darda' ra. dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal". Menurut suatu riwayat, "Sepuluh ayat di akhir surah al-Kahfi". (HR. Abu Dawud)⁹

Sementara itu, orang-orang yang tidak beriman akan menghadapi ujian iman mereka yang paling berat dan menyiksa pada suatu saat nanti. Hal ini

⁹ M. Shamsul Haq Al-Azim Abadi. *'Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abu Dawud*. Jilid 11. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013). 142.

menandakan bahwa Dajjal mendapat izin Allah untuk menguasai dunia dan langit. Seolah-olah hanya tipuan untuk menghadirkan surga dan neraka ke hadapan umat manusia, namun dimaksudkan untuk menghidupkan kembali orang mati. Oleh karena itu, umat Islam harus mengikuti jejak Ashabbul Kahfi untuk menjaga iman mereka dan menjamin keamanan. Setia pada ajaran Al-Qur'an dan menghindari godaan dan fitnah yang dilontarkan oleh orang-orang yang mengingkari Allah khususnya yang diucapkan Dajjal adalah sifat yang terpuji.¹⁰

C. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Living Qur'an disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Disebut sebagai al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat karena masyarakat mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda.¹¹

Menurut M. Mansyur, pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* di mana dapat dipahami dengan makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik), seperti praktik memfungsikan al-

¹⁰ Farhan. *Kajian Sistematis Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 1-10*. Jurnal Pendidikan Basis: (volume 5 Nomer 2 september 2021). 34.

¹¹ Khairul Muttaqin & Afifullah. *Studi Living Qur'an Pembacaan Al-Qur'an Untuk Mempermudah Kematian*. (Pemekasan: Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, 2021). 5.

Qur'an di luar kondisi tekstualnya, sehingga hal ini menjadikan terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan teks al-Qur'an, tetapi berlandaskan pada anggapan adanya "fadhilah" pada unit-unit teks al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat, atau dapat juga dipahami bahwa teks al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat.¹²

Pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berpikir masyarakat muslim, kognisi social dan konteks kehidupan social yang melingkupi. Model dan bentuk varian pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an inilah yang disebut dengan living qur'an atau al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

Awalnya living qur'an berasal dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami, dialami dan dilakukan oleh masyarakat muslim. Living qur'an sejatinya adalah menfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar dari kondisi teks al-Qur'an. Hal ini terjadi karena masyarakat menfungsikan al-Qur'an di luar pemahaman tekstualnya dan mengarah pada pengamalan di luar teks tersebut.¹³

Heddy Shri Ahimsa-Putra membagi pemaknaan living qur'an

¹² Mansyur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*. 5.

¹³ Khairul Muttaqin dan Afifullah. *Studi Living Qur'an: Pembacaan Al-Qur'an Untuk mempermudah kematian*. (Pamekasan, Duta media Publishing, 2021). 5.

menjadi tiga bagian:

- 1) Living qur'an adalah perilaku dan tindakan Rasulullah SAW karena Nabi Muhammad SAW akhlaknya adalah al-Qur'an.
- 2) Living qur'an mengarah pada masyarakat yang mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an dalam kehidupannya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang dalam al-Qur'an.
- 3) Menfungsikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tapi sebagai kitab yang hidup di tengah masyarakat yang berwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam pengamalannya.¹⁴

Al-Qur'an adalah teks dasar kehidupan dan pedoman bagi umat Islam. Secara umum praktik penerimaan telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk penerimaan sosial dan budaya serta membaca, memahami, dan menerapkan ajaran al-Qur'an. Semua ini didasari oleh keyakinan kami bahwa memanfaatkan al-Quran sebaik-baiknya akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendapat dan tanggapan umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh keyakinan, pandangan sosial, dan keadaan pribadi mereka sebagai sarana untuk meningkatkan penerimaan sosiokultural. Istilah living Qur'an dan al-Quran dalam masyarakat menyinggung berbagai macam dan jenis praktik penerimaan dan respon masyarakat yang ada dalam menyikapi al-Qur'an.¹⁵

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. (Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, no 1 2012). 236–237.

¹⁵ Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta, Idea Press, 2014). Cet 1. 103.

Tidak mungkin menerapkan model resepsi yang rumit pada konteks kajian al- Quran yang sedang berlangsung dan melihat bagaimana proses dan perilaku budaya dipengaruhi atau didorong oleh kajian tersebut. Mempelajari al-Qur'an yang hidup menggabungkan dua istilah Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Kata hidup, yang berarti kehidupan. Singkatnya, "Living Qur'an" adalah teks al-Qur'an yang merupakan bagian dari peradaban. Sebaliknya, mempelajari al-Quran yang hidup adalah untuk dakwah dan memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks tersebut. Misalnya, jika ada fenomena sosial di mana masyarakat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat penyembuhan, padahal mereka tidak mengetahui kandungan isi dari kitab suci al-Qur'an.¹⁶

Tradisi sejarah pertentangan dengan al-Qur'an, termasuk surat-surat yang relevan langsung dengan kebudayaan modern. Sudah ada sejak masa awal munculnya agama Islam, pada masa Nabi Muhammad (SAW). Catatan Sejarah: Ruqyah adalah praktik menggunakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an untuk menyembuhkan diri sendiri atau orang sakit. Begitulah cara hidup Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

Kajian living Qur'an secara normatif-akademis memiliki tujuan memotret fenomena menghidupkan al-Qur'an, dengan dekskripsi fenomenologis tersebut kemudian dapat diungkap motif-motif dan isu besar di balik praktik pengalaman dan penggunaan al-Qur'an, terutama

¹⁶ Abdul Mustaqim. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. (Yogyakarta: TH Press, 2007). cet 1. 68.

isu-isu sosial dan budaya. Sehingga kajian living Qur'an tidak sekedar berupa uraian deskriptif tentang praktik menghidupkan al-Qur'an saja, melainkan ia dapat lebih dari itu. Secara akademis, penelitian living Qur'an memiliki beberapa manfaat, diantara lain:¹⁷

- 1) *pertama*, Living Qur'an sebagai kumpulan teori, digunakan untuk memahami dan merespon dunia pemikiran dan juga fenomena penggunaan al-Qur'an. Jika seseorang hendak membentuk cara menghidupkan ayat al-Qur'an, atau ikut mendukung suatu ide tentang menghidupkan al-Qur'an, maka sudah seharusnya terlebih dahulu mempelajari teori-teori living Qur'an. Sebaliknya, jika seseorang hendak menentang, merevisi, mengoreksi suatu ide, praktik, budaya atau tradisi tentang pengamalan al-Qur'an, maka hendaklah terlebih dahulu mengenali teori-teori. Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam mengakses ayat-ayat al-Qur'an. living Qur'an. Disini letak pentingnya mempelajari living Qur'an sebagai sebuah kumpulan teori.
- 2) *Kedua*, Living Qur'an merupakan pandangan hidup. Praktik atau fenomena al-Qur'an di masyarakat berdasar hal ini diterima kebenarannya secara apa adanya di masyarakat, tanpa ada kepentingan untuk mengubah, merevisi, menolak, atau menghilangkannya. Mempelajari living Qur'an dalam konteks ini adalah berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan beragama secara dengan mengedepankan aspek historis.

¹⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sanah, 2019). 335-336.

- 3) *Ketiga*, Living Qur'an merupakan langkah pertama guna mengaktifkan nilai al-Qur'an dengan cara yang arif terhadap budaya yang telah lebih dahulu ada di suatu daerah. Dengan living Qur'am kita dapat menunjukkan kearifan al-Qur'an dalam berinteraksi dan bersinergi dengan kearifan lokal.
- 4) *Keempat*, asas manfaat inilah yang nantinya akan menjadi penunjuk arah dan tujuan penulis dalam melakukan penelitian living Qur'an. Ketika hendak melakukan penelitian maka terlebih dahulu kita harus menentukan sikap dan posisi, di bagian mana yang akan mengarah dan menuju saat melakukan penelitian.¹⁸

Sedangkan secara praktis, kajian living Qur'an memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, Memahami dasar pengalaman sebuah tradisi kenabian yang hidup pada suatu masyarakat. Hal ini menjadi penting sekali, karena dalam islam, otentisitas dan orisinalitas ajaran dan nilai adalah hal yang utama. Suatu tradisi yang secara praktik tidak bersumber dari nabi sekalipun, dapat menjadi bernilai ibadah jika didasari oleh ketaatan dan pengamalan ajaran nabi, baik itu yang didasarkan kepada ayat al-Qur'an secara langsung, maupun yang dari contoh praktis sunnah nabi. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi bentuk ibadah ghairu mahdlah, yaitu ibadah yang hanya ditentukan garis-garis besarnya dan nilainya secara umum oleh Allah dan Rasul-Nya, namun tidak ditentukan secara rinci terkait teknis, waktu, tempat dan aturan pelaksanaannya.

¹⁸ Ibid. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*. 335-336

Kedua, Menghindari fitnah (keresahan, keributan dan keonaran), karena jika suatu tradisi keagamaan tidak didasarkan kepada dalil yang sharih dan shahih, seringkali menimbulkan fitnah (keributan). *Ketiga*, Meluruskan pemahaman yang keliru tentang suatu tradisi sehingga menjadi bebas dari nilai-nilai syirik, kufur, fusuq, dan dosa. *Keempat*, Memastikan ketiadaan unsur dhalalah (kesesatan) dalam hal tradisi yang baru, jika tradisi tersebut merupakan tradisi yang baru, namun memiliki akar (ashl) yang kuat pada al-Qur'an maupun sunnah. Ini sebab tidak semua hal baru pasti sesat. Melainkan, semua hal baru berpotensi menyesatkan. Terutama, jika yang melakukan hal baru tersebut adalah orang yang belum memiliki ilmu atau pengetahuan yang memadai tentangnya. *Kelima*, Menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi tradisi keagamaan. Baik pengamal maupun pengamat suatu tradisi keagamaan, jika memiliki paradigma living Qur'an yang memadai, dapat dipastikan akan menjadi lebih arif dalam menyikapi tradisi dan budaya keagamaan muslim yang bermacam-macam.¹⁹

2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainein*, berarti memperlihatkan, sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, raiiso, pertimbangan. Dalam arti sempit, fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena-fenomena yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.²⁰

¹⁹ Ibid. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*. 335-336.

²⁰ Maharsi. *Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya*. (Idea Press Yogyakarta, cet 1 Nov 2022). 122.

Obyek fenomenologi itu adalah fakta, keadaan, kejadian, atau realitas. Realitas diambil pengertiannya menurut tuntunan realitas itu, bukan dari pengertian yang tidak asli (palsu), misalnya pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna sesuatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya. Menurut keyakinan fenomenologi pengertian realitas yang sedang menggejala itu sering tertutup kabut, baik kabut suasana sekitarnya, kabut pikiran subyektivitas pengamat maupun kabut teori yang sedang dominan pada saat terjadinya penatapan terhadap realitas itu. Semua macam kabut itu harus ditembus oleh pengamat dan menatap langsung realitas itu berulang-ulang, sehingga tertangkap pengertian yang murni dan asli yang tidak terpengaruh oleh aneka macam kabut yang mengitarinya. Aliran fenomenologi berkeyakinan bahwa manusia dapat menangkap pengertian yang murni dari realitas yang menggejala dengan menatap langsung menembus kabut-kabut yang menutupinya, dengan bertemu langsung dan mengamati realitas.

Alfred Schutz adalah seorang filsuf fenomenologi sosial kelahiran 13 April 1899 di Wina Austria, dan meninggal pada 20 Mei 1959 di New York Amerika. Karyanya menjembatani tradisi sosiologis dan fenomenologis. Schutz diakui sebagai filsuf ilmu sosial terkemuka pada abad ke-20.²¹

Teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, tidak lepas dari pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya yaitu

²¹ Wikipedia. *Alfred Schutz (online)*. diakses 06 Mei 2025.

max weber dan edmund Husserl. Edmund Husserl merupakan bapak fenomenologi yang menolak dengan lantang logika positivistik atau menolak segala penjelasan logika-logika formal. Husserl mengemas ide-ide pokok filsafatnya dalam makna keseharian (*everyday life*), sehingga logika Husserl menekankan pada hubungan manusia dengan pengalamannya. Dapat dipahami bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi berdasarkan pengalamannya sendiri. Sebagaimana Alfred Schutz yang juga beranggapan bahwa pengetahuan itu tidak melulu berasal dari ruang-ruang formal, melainkan dari *everyday life*. Kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada kesadaran akan pesona keseharian.²²

Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuai yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya.²³

Teori fenomenologi yang diusulkan oleh schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz

²² Ferry Adhi Dharmas. *Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Komunikasi. (vol 7, no 1, september 2018). 4.

²³ Isa Ansori. *Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial,halaga: Islamic*. Jurnal Pendidikan. (vol 2, no 2, desember 2018). 167.

menggunakan perspektif intersubjektivitas atau pengalaman dalam pengertian luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari inilah yang dimaksud dunia intersubjektivitas atau pengalaman.

Schutz mengartikan tindakan manusia selalu mempunyai makna, ia menjelaskan “bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan”, bentuk intersubjektif tergantung pada pengalaman atau pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang diterima oleh panca indera. Pengalaman inderawi sebenarnya tidak memiliki arti, mereka begitu saja, namun objek-objeklah yang bermakna, memiliki kegunaan, nama, bagian-bagian yang berbeda, serta memberi tanda tertentu,²⁴ sehingga dengan demikian makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena.²⁵

Dengan demikian untuk memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowledge*. *Stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat dan

²⁴ Ibid. *Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 173.

²⁵ O Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi (vol 9, no 1, 2008). 165.

sebagiannya yang semuanya memberikan kerangka referensi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya sebelum melakukan tindakan.²⁶

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna yaitu hasil interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita. Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Schutz membagi makna menjadi dua macam yaitu *makna subjektif dan makna objektif*. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Adapun makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik (berbeda secara individual atau memiliki khas tersendiri dari suatu kelompok).²⁷

Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif. Pertama, *in order to motive* (motif untuk) yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan

²⁶ Sindung Haryanto. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 146.

²⁷ Lu'lu Mutia dan Sylvie Nurfebiaraning. *Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2019. 64.

keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas. Kedua, *because motive* (notif karena) merupakan faktor penyebab seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk di evaluasi dan dipertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan.²⁸

²⁸ Anis Nur Liliyah dan Arif Affandi. *Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)*. Paradigma (vol 3, no 3 2015). 2.